

Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015

Agus Budiman & Fahma Ismatullah

Universitas Darussalam Gontor

faktaunidagontor@gmail.com

Abstrak

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang amat penting, dimana akhlak yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungannya. Dengan ketiga akhlak tersebut, diharapkan manusia memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga terciptalah kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Untuk pendidikan akhlak harus diajarkan sejak usia dini, terutama pada masa usia sekolah. Namun kenyataan yang ada sekarang, banyak anak yang perilakunya belum mencerminkan akhlak Islami. Sekolah sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan akhlak bagi anak didik. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa merupakan salah satu lembaga pendidikan di Jenangan Ponorogo yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak para anak didiknya. Hal ini terlihat dari banyaknya program pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah ini.

Keywords : *Pendidikan Akhlak, Nilai Kejujuran, Pesantren, Kepemimpinan*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya wali-songo yaitu sejak sekitar 300-400 tahun lalu. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat.¹ Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat indigenus, oleh karena itu pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sepanjang fakta sejarah, pesantren selalu memperlihatkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, akan tetapi senantiasa produktif dengan memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan bangsa serta sebagai tempat penyebaran dan sosialisasi agama Islam pada masa kolonial. Pesantren merupakan representasi dari institusi yang menentang kebijakan-kebijakan penjajahnegara Indonesia.² Dengan demikian keberadaan pesantren telah diakui ikut andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah keringnya nilai kejujuran. Sehingga dengan keringnya nilai kejujuran dalam diri seseorang akan berdampak negatif dan dampak ini bukan hanya dialami oleh pelakunya sendiri tapi juga akan berdampak negatif pada orang lain, seperti kondisi para pejabat Negara dan politikus semakin gandrung melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), para aparat penegak hukum cenderung melanggar hukum, para elit politik suka “cakar-men-

¹ Mastuhu: *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS), p. 3

² Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren* (Bekasi: PT Mencari Ridha Gusti, 2003), p. 125

cakar” dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya.

Semua ini karena proses belajar yang terjadi di dalam lembaga pendidikan sudah didominasi oleh transfer of knowledge. Guru merasa selesai tugasnya setelah menyampaikan materi kepada siswanya. Sementara apakah apa yang dikatakan kepada siswa tersebut tercermin dalam prilakunya atau tidak itu urusan ke sekian. Contohnya guru menganjurkan berbuat baik pada orang lain, sementara ia sendiri tidak memberi teladan yang demikian. Guru melarang murid berkata bohong, sementara ia sendiri sering berbohong, guru menganjurkan untuk hidup bersih dan rapi, tetapi dia tidak bisa memberi contoh atau teladan yang baik. Kondisi semacam ini tentu sangat memprihatinkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Kegiatan-Kegiatan yang menerapkan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo. 2) Metode-metode yang menerapkan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: (1). Metode interview, digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo. (2). Metode observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo. (3). Metode dukumenter, untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo. Sedangkan dalam menganalisa data, penulis menggunakan “*analisa modelaril*” dari Miles dan Huberman yang meliputi empat langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

C. Pentingnya Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Akhlak

Nilai kejujuran dalam proses pendidikan sangat penting. Sesuatu yang membedakan antara pengetahuan Barat dengan pengetahuan lain adalah terletak pada nilai kejujuran. Muatan materi mungkin sama, namun nilainya belum tentu sama. Untuk menanamkan nilai kejujuran pada santri putra, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai. Ini berarti bahwa seorang guru akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik, demikian pula seorang guru hadits, maka ia harus orang yang percaya terhadap kebenaran hadits dan mampu melaksanakan isinya. Barangkali itulah yang dimaksud oleh pepatah Jawa, Guru hendaknya dapat digugu dan ditiru.

Di tengah kondisi krisis nilai kejujuran dalam bidang pendidikan, barangkali pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan nilai kejujuran dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para mahasannya. Dengan nilai kejujuran yang sedemikian rupa, pesantren telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, atau dengan kata lain ada integrasi antara ilmu dan amal.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Owens menyodorkan dimensi soft yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, yaitu nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), budaya (culture), dan norma perilaku.

Nilai-nilai adalah pembentuk budaya, dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok. Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya, dalam kajian budaya (organi-

sasi), wujud kebudayaan tingkat pertama, yaitu kebudayaan ideal, termasuk dalam hal ini ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sedang lapisan yang paling tinggi tingkatannya disebut dengan sistem nilai agama yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam dimensi ini, sistem nilai agama yang berkembang dalam alam pikiran umat beragama itulah yang menuntun perilaku mereka, termasuk dalam pengelolaan pesantren dan interaksinya dengan komunitas internal dan eksternal pesantren.

Kyai Pondok Pesantren yang dituntut memiliki peran yang sangat istimewa kaitannya dengan kepemimpinan di atas, terhadap tata nilai kejujuran para mahasiswa yang nyantri. Kyai adalah pendidik generasi bangsa.³ Di tangannyalah terletak kunci dan kegagalan mereka. Apabila ia telah menjalankan tugasnya dalam mengajar dan mengikhhlaskan amalnya serta mengarahkan murid-muridnya kepada agama yang benar, akhlak yang mulia, dan pendidikan yang baik; maka berbahagialah murid dan guru yang baik di dunia maupun akhirat.

Pada dasarnya atau sesuai dengan kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau bermasyarakat, yang menurut Aristoteles disebut "*Zoon Politicon*", sehingga pada dasarnya pula manusia itu tidak dapat hidup wajar dengan menyendiri. Hampir sebagian besar tujuannya ternyata dapat terpenuhi, apabila manusia itu berhubungan dengan manusia/orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan sifat kodrati manusia sendiri, serta adanya pembatasan-pembatasan yang dihadapi manusia di dunia dalam usaha mencapai tujuannya.

Kata kunci etika dan moralitas adalah kejujuran. Jujur untuk mengungkapkan apa adanya tanpa harus menutupinya oleh alasan apapun, termasuk alasan dan ketakutan akan rasa malu karena harus menanggung resiko dari kejujuran. Satu diantara sekian

³ Terjemahan Buku Muhammad bin Jamil Zainu, oleh Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua* (Solo: Pustaka Barokah, 2005), p. 8

resiko kejujuran adalah menerima kenyataan “pahit” yang harus ditanggung oleh para pelaku kejujuran. Tidak berarti bahwa setiap kejujuran itu harus dibayar dengan harga “pahit”, banyak orang kemudian dimuliakan dan mendapatkan tempat terhormat karena kejujurannya.

Terkadang, demi status sosial, gengsi dan ego maka sebagian orang mencari jalan pintas untuk lebih memilih berbohong daripada mengungkapkan sebuah kejujuran. Jujur sangat identik dengan kebenaran. Mengungkapkan kejujuran sama halnya mengungkapkan kebenaran. Sebaliknya, kebohongan atau dusta itu identik dengan bermuka dua ibarat pepatah, “musang berbulu domba”.

Ketika dihadapkan pilihan antara jujur atau prestasi, secara pragmatis pilihannya adalah prestasi. Mengapa? karena dengan prestasi seseorang punya “status sosial”, pujian sebagai siswa terbaik walau harus nyontek, punya rumah mewah dari hasil ngemplang pajak, seakan keluarga bahagia walau hidup dengan selingkuh, gelar doktor hingga professor dengan cara plagiat. Semua itu seakan prestasi. Prestasi yang diperoleh dengan cara mengabaikan kejujuran.

Pudarnya pesona kejujuran demi prestasi berbalut dusta, tentu menjadi aib bagi dunia pendidikan. Salah satu pepatah arab menyebutkan “*al-maru' makhbu'un tahta lisanihi*” artinya pribadi seseorang itu akan tampak apabila ia berbicara, apabila terucap perkataan yang baik dari lisannya maka baiklah ia, begitu pula sebaliknya.

Refleksi terhadap realitas masyarakat pada saat ini, dimana begitu mudahnya mereka mengobral janji dan perkataan, tanpa memahami makna dari sebuah perkataan. Manusia pada saat ini berlomba-lomba dalam mencapai kebutuhan duniawinya dengan menempuh berbagai macam cara, termasuk diantaranya dengan jalan berdusta. Seorang wartawan misalnya, yang menyebarkan berita yang tidak benar alias kabar dusta, dengan tujuan beritanya laku dikonsumsi khalayak ramai, begitu juga dengan seorang politikus, yang tak henti-hentinya mengobral janji-janji dusta, guna menarik simpati dan dukungan dari masyarakat, atau bahkan memfitnah guna menjatuhkan lawan politiknya, begitu juga halnya dengan pedagang,

yang bermain curang dalam takarannya, yang kemudian bermain harga hanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Seorang ahli hikmah mengatakan: “perkataan orang berakal bermula dari hatinya, sedang perkataan orang yang jahil berawal dari lisannya dan berbicara sesuka hatinya”. Artinya, orang cerdas tentulah akan berfikir terdahulu dalam berbicara, dan sesuai dengan kata hatinya karena fitrah dari hati manusia adalah kebajikan, sebaliknya orang yang bodoh itu tidak berfikir dalam berbicara sehingga perkataan yang keluar dari mulutnya hanya omong kosong belaka. Simpulannya adalah hanya orang bodoh yang berkata dusta, sedangkan orang yang menyadari kecerdasannya tentu adalah orang-orang yang jujur.

Ungkapan bijak lainnya mengisyaratkan bahwa “Apabila engkau duduk bersama orang yang bodoh maka diamlah, karena diammu akan menambah kesabaran, sedangkan apabila engkau duduk bersama orang berilmu maka bicaralah, karena bicaramu akan mendatangkan ilmu”. Sebagai seorang muslim atau orang beragama, tentu kita harus bisa memposisikan diri, ada kalanya kita harus diam, dan ada kalanya pula kita harus berbicara “*likulli maqamin maqalun wa likulli maqalin maqamun*” begitulah pepatah arab mengatakan.

D. Pentingnya Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan

Dalam usahanya untuk bermasyarakat, maka manusia berkelompok atau memasuki sesuatu kelompok atau organisasi, juga demi mencapai sesuatu kepuasan lahir/batin serta peningkatan diri. Kelompok atau organisasi itu kemudian menjadi himpunan manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bila dalam organisasi tersebut kemudian ada yang sangat menonjol, dan diakui kelebihannya oleh anggota-anggota atau sebagian besar anggota-anggotanya, terutama dalam mempengaruhi dan menggerakkan usaha bersama dalam mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, maka ia disebut pemimpin. gaya atau proses untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain atau sekelompok orang

untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, disebut sebagai kepemimpinan.⁴

Sebuah organisasi hanya akan bergerak jika kepemimpinan yang ada di dalamnya berhasil dan efektif. Dalam QS Al-An'am 165 dijelaskan :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. " (QS Al-An'am :165)

Organisasi merupakan pengelompokan orang-orang ke dalam aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, walaupun pekerjaannya berbeda-beda dan bermacam-macam, dengan organisasi dimaksudkan supaya pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Pengorganisasian merupakan penyusunan dan pengelompokan bermacam-macam pekerjaan, misalnya berdasarkan jenis yang harus dikerjakan, menurut urutan, sifat, dan fungsinya, waktu dan kecepatannya. Sedangkan organisasi merupakan penugasan orang ke dalam fungsi pekerjaan yang harus dilakukan agar terjadi aktivitas kerja sama dalam mencapai tujuan.⁵

⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta; 2000), p. 123.

⁵ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,

Dalam penelitian ini menggunakan organisasi sebagai sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, yang dimaksud pemimpinan adalah semua orang yang bertanggungjawab dalam proses perbaikan yang berada pada semua level kelembagaan pendidikan. Para pemimpin pendidikan harus memiliki komitmen terhadap perbaikan mutu/kualitas dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu, fungsi-fungsi dari kepemimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu atau kualitas belajar. Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Oleh sebab itu sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi sekolah (Kepala Sekolah), dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan sekolah, serta tujuan-tujuan dari individu yang ada didalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai peranan orang dan hubungan kerjasama antara individu. Pemberdayaan mutu pendidikan secara umum ditekankan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu factor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keefektifan kerja guru. Guru merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan keefektifan kerja guru. adalah kinerja guru tersebut. Keefektifan guru hanya dapat dicapai bila para guru memiliki kinerja yang tinggi dan baik. Bahkan pandangan yang lebih luas, mutu belajar siswa secara langsung juga dipengaruhi oleh kinerja guru yang baik. Dalam proses pembelajaran, bila guru memiliki kinerja yang baik, siswa akan dapat belajar lebih mudah dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Para guru atau pun staf lainnya akan mempunyai kinerja yang baik apabila kepala sekolah mampu menerapkan kepemimpinan secara efektif. Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja guru, perlu diperhatikan gaya kepemimpinan yang diterapkan di sekolah.

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang diperlukan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola

perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.⁶ Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku atau strategi yang disukai oleh seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja.

Ada banyak gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan untuk mengelola sekolah. Salah satu teori gaya kepemimpinan yang banyak dikembangkan adalah gaya kepemimpinan dua dimensi (*Two Dimensial Leadership*). Berdasarkan teori gaya kepemimpinan ini ada dua aspek orientasi perilaku kepemimpinan, yaitu orientasi pada tugas (*Task Oriented*) dan orientasi pada hubungan (*People Oriented*). Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada struktur tugas, penyusunan rencana kerja, penetapan pada organisasi, metode kerja dan prosedur pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia adalah gaya kepemimpinan yang lebih menaruh perhatian pada hubungan kesejawatan, kepercayaan, penghargaan, kehangatan, dan keharmonisan hubungan antara pimpinan dan bawahan.

Dalam mengelola organisasi sekolah, kepala sekolah dapat menekankan salah satu gaya kepemimpinan yang ada. Gaya kepemimpinan mana yang paling tepat diterapkan masih menjadi pertanyaan. Karakteristik sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh terhadap keefektifan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Berdasarkan cara kepala sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinannya dalam ruang kerja yang dipimpinnya, maka dapat diklasifikasikan kepemimpinan pendidikan ada tiga gaya pokok kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan *Laissez Faire*, gaya kepemimpinan demokratis. Masalah penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah, dewasa ini merupakan masalah yang menjadi pusat

⁶ Mifta Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen; suatu pendekatan perilaku, sebagaimana dikutip oleh Nurkolis, manajemen berbasis sekolah, teori, model, dan aplikasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), p. 167.

perhatian dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁷

Mutu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan, perubahan dan perkembangan dunia pendidikan. Hal itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka dan berdemokrasi serta mampu bersaing secara terbuka di era global. Untuk itu pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan menjadi hal pokok, yang perlu segera dituntaskan yaitu kinerja guru. Salah satu program peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatkan mutu pengelolaan dan kepemimpinan kepala sekolah. Pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan, kepemimpinan, dan kemampuan pengelolaan kepala sekolah perlu terus digalakkan dalam rangka mendukung tercapainya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama yang perlu segera dikembangkan. Saat ini saja sudah menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah masih relatif rendah. Sebagai kepala sekolah cenderung hanya menangani masalah administrasi, memonitor kehadiran guru, atau membuat laporan ke pengawas, dan belum menunjukkan peranan sebagai pemimpin yang profesional.⁸

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 3 Ponorogo. Dengan melalui beberapa tahap untuk

⁷ UU RI No 14 Tahun 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), p. 72.

⁸ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Quran*, (Malang: UIN Pers 2004), p. 212.

mencapai keberhasilan mulai dari awal merintis sampai pada titik keberhasilannya seperti yang telah terbukti sekarang ini. Semua tidak mungkin terlepas dari campur tangan kreatifitas kepemimpinan kepala sekolah yang sangat mempengaruhi baik mengenai usaha atau upaya yang diterapkannya sehingga hasil yang diperoleh "berhasil" seperti sekarang ini.

Salah satu aspek yang paling penting dalam pelaksanaan penelitian dibidang apapun, apalagi bidang pendidikan sebagai aspek mencerdaskan bangsa. Rumusan masalah ini juga dapat membantu peneliti pemula yang mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian, karena tidak fokusnya permasalahan. apakah yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti, batasan, topik, tujuan maupun fokus penelitian.

E. Hakekat Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada.⁹

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan

⁹Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press. 2008), p. 15-16.

pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.¹⁰

Dalam UU Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Sedangkan yang dimaksud Guru agama (PAI) yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam)*, *internalisasi*, serta *amaliah (implementasi)*; mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.¹²

Lebih lanjut, dari sudut pedagogis, guru yang ideal itu mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai objek (terdidik) dan sebagai subjek (pendidik). Kedua fungsi yang melekat pada diri guru ini sama-sama aktif. Oleh karenanya, guru dalam posisi dan fungsi apa pun dituntut untuk berwatak kreatif, produktif, dan inovatif.

¹⁰ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta:Kencana. 2003), p. 135.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. p. 2.

¹² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah danPerguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005, p. 51.

Dalam setiap kondisi dan situasi haruslah selalu dalam proses yang dinamis, tidak monoton. Sifat monoton dapat menumbuhkan situasi statis.¹³ Watak bagi seorang guru agama Islam seperti yang di atas sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi anak didik yang Islami, yaitu kepribadian yang diorientasikan pada akhlak mulia dan keimanan serta keIslaman yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pendekatan yang paling penting adalah pendekatan keteladanan seorang guru. Unsur pendidikan disini harus lebih dominan daripada unsur pengajaran, karena pembentukan watak karakteristik yang disebut kepribadian lebih dipengaruhi oleh cara pendekatan persuasif yang berbeda-beda, berdasarkan pluralisme latar belakang ego peserta didik.¹⁴

Seorang pendidik apabila memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003, maka ia dapat diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁵

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Di pandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat indonesia terutama didaerah-daerah pedesaan masih memegang peranan amat penting sekalipun status sosial guru ditengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya – terutama dari

¹³ Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LkiS. 1994), p. 322.

¹⁴ *Ibid.* p. 323.

¹⁵ Yasin, A. Fatah. p. 79-80.

segi status sosial ekonomi –tetap dianggap sebagai pelopor ditengah masyarakat.¹⁶

Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.¹⁷

Pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸ Dan pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, perampokan dan yang lainnya.

Berdasarkan data humas Polwil Bogor menyebutkan bahwa dari rentang Agustus 2000 sampai dengan Nopember 2001 telah terjadi sedikitnya 23 kasus tawuran dengan menelan korban jiwa sebanyak 4 orang dan melibatkan 15 sekolah SLTA di daerah Bogor. Adapun data humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 92 kasus dengan jumlah pelajar yang terlibat sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SMA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang dan tewas 2 orang. Jika realitas ini dibiarkan seperti adanya, maka bukan mustahil jika frekuensi tawuran dan jumlah

¹⁶ Udin Syaefudin Saud. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta. 2009), p. 32.

¹⁷ Abuddin Nata, p. 135-136.

¹⁸ Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. p. 5-6.

korban akan meningkat.¹⁹

Kemandirian merupakan suatu sikap yang sangat perlu dikembangkan dan ditanamkan pada santri, agar santri memiliki sikap optimis dan tawakkal menatap masa depan. Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan suatu keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses pembentukan kemandirian. Salah satunya adalah pondok pesantren yang dapat membentuk insan mandiri.

Kata mandiri sama artinya dengan *autonomi* sebagaimana kata Chaplin yang ditulis oleh Chaidir, yaitu suatu keadaan pengaturan diri.²⁰ Langevel seperti yang dikutip oleh Sulaiman mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.²¹ Dan kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.

Sedangkan disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam satu lingkungan

¹⁹ Endin Mujahidin. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. (Jakarta:Pustaka Al-Kausar. 2005), p. 7.

²⁰ M. Chaidir, *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Studi Kasus pada Pengemudi Boat Pancong di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*, (Tesis Magister Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), p. 42.

²¹ Sulaiman, M. I, *Dasar-dasar Penguluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikte, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 9.

tertentu.²² Hal ini sesuai dengan pendapatnya Chaplin dalam Chaidir yang mengemukakan bahwa²³ “berdisiplin itu mampu mengatur tingkah lakunya sendiri. Disamping itu mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan kegiatannya sendiri. Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri ini tidak bertujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab sehingga dalam menyelesaikan problema kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah mampu menjawab tantangan masa depan. Santri adalah aset negara generasi penerus bangsa oleh karena itu begitu urgent posisi peserta didik dalam dunia pendidikan. Santri dituntut untuk menjadi manusia mandiri dan mempunyai ekstra kecakapan, sehingga nantinya santri mempunyai bekal dalam menghadapi beranekaragam kehidupan dan tantangan zaman.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa pendidikan nilai di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan nilai di sekolah”.²⁴ Di pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistic, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah secara optimal. Komitmen

²² T. Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi*, (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 2004), p. 8

²³ M. Chaidir, *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills)*, p. 27

²⁴ S. Sauri, *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan karakter (online)*, Available: <http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>.

yang kuat dalam pengembangan akhlak santri dibuktikan dengan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai pesantren.

Sebagaimana di Pondok Modern Darusalam Gontor²⁵ (selanjutnya ditulis PM Gontor), Pendidikan klasikal berasrama yang memadukan tri pusat pendidikan dalam system pendidikan terpadu, total dan berdurasi 24 jam terus menerus atau yang dikenal dengan istilah “*Full Day School*”, dimana seluruh kegiatan santri di bawah pengawasan dan bimbingan dua lembaga yaitu Pengasuhan Santri dan Kulliyatul Muallimin Al-Islamiah (KMI). Untuk kegiatan ekstra-kurikuler dan intra-kurikuler diselenggarakan dan diasuh oleh seorang direktur dan dibantu staff KMI. Adapun untuk kegiatan yang sifatnya ekstra-kurikuler, di bawah pengawasan dan bimbingan langsung oleh bapak pengasuh yang dalam hal ini pimpinan pondok dan dibantu oleh staff pengasuhan santri.

KMI merupakan lembaga pendidikan guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental, serta penanaman ilmu pengetahuan Islam. Untuk itu kurikulum KMI membekali para santri dengan pelajaran agama dan umum secara seimbang, yang disampaikan dalam dua bahasa internasional yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, disamping bahasa Indonesia, sehingga diharapkan mampu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat nasional dan internasional.

Bagi PM Gontor, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapat dalam proses belajar mengajar di kelas saja, melainkan juga dalam totalitas kegiatan dan kehidupan santri selama 24 jam penuh. Sistem seperti inilah yang diterapkan pondok modern sebagai sarana menumbuhkan jiwa mandiri dan disiplin santri. Kegiatan berorganisasi diatur langsung oleh santri dengan bimbingan dewan guru.

Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai dan filsafat pondok. Nilai dan filsafat inilah yang menjiwai seluruh kegiatan dan kehidupan para santri dan guru-guru KMI yaitu: 1) Jiwa Keikhlasan, 2)

²⁵ Observasi (pra research) yang dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2014 di PM. Gontor Ponorogo

Jiwa Kesederhanaan, 3) Jiwa berdikari, 4) Jiwa ukhuwah Islmiyah, 5) Jiwa kebebasan (yang mengacu kepada nilai-nilai kehidupan Islami dengan disiplin sebagai alatnya).

Semua kegiatan adalah kurikulum, oleh karena itu, pondok tidak hanya memperhatikan pendidikan IQ (intelektual) saja, tetapi juga spiritual yang akan membangun karakter dan dedikasi santri, sehingga semua apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan bagi mereka.

Kegiatan ekstra kurikuler seperti: keterampilan dan kesenian, kepramukaan, beladiri dan olah raga merupakan sarana melatih pribadi mulia muhsin yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung dalam motto pendidikan PM Gontor yaitu: 1) Berbudi tinggi, 2) Berbadan sehat, 3) Berpengetahuan luas, 4) Berpikiran bebas.

Tidak hanya itu kemandirian ekonomi menjadi salah satu aspek yang ditanamkan sejak dini kepada para santri. Badan usaha milik pondok yang dikelola langsung oleh santri dan guru didirikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, melainkan juga sebagai wahana menumbuhkan jiwa berdikari dan wira usaha serta mewujudkan kemandirian ekonomi pondok.

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk membentuk sikap mental kedisiplinan (*mental attitude*) dan wawasan pengalaman santri antara lain: 1) Kepramukaan, 2) keorganisasian santri OPPM, 3) Kesenian dan keterampilan: Tilawah A-qur'an, Tahfidzul Qur'an, Muhadharoh (pidato) tiga bahasa (bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa Indonesia), diskusi ilmiah, kaligrafi, seni bela diri, computer, marching band, 4) Olah raga: bola basket, takraw, bulu tangkis, bola voli dan tenis meja.

F. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Kegiatan-kegiatan yang menerapkan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo diantaranya: Halaqoh Tarbawiyah, Tahsin Al-quran, Tahfidz, Latihan Pidato, Kepramukaan, Keputrian, Kursus Matematika dan Bahasa inggris, Sanggar Tari, study tour. (2). Metode

yang menerapkan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo diantaranya: Metode kurikuler dan Ekstrakurikuler. (a). Metode kurikuler yang berlangsung dalam proses belajar mengajar dikelas, melalui penyampaian materi pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. metodenya meliputi: metode ceramah, metode keterampilan, metode diskusi dan metode Fungsi. (b) Metode Ekstrakurikuler, yang diselenggarakan di luar kelas sebagai tambahan dan pelengkap pendidikan akhlak secara kurikuler, sedangkan metode pendidikan akhlak ekstrakurikuler meliputi: Metode ceramah, Seni, Permainan, dan Study Tour. (3). Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak diantaranya: Halaqoh Tarbawiyah, Tahfidz, Tahsin Al-Quran, adanya masjid, adanya perpustakaan, adanya lingkungan yang baik, sekolah dibawah naungan pesantren, Dorongan yang kuat dari para guru. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: latar belakang siswa yang berbeda-beda suku, peremehan dari siswa ketika sesudah liburan, masih adanya dari wali murid yang kurang paham tentang pendidikan yang diterapkan di sekolah, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam penerapan pendidikan akhlak.

G. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2007. *Mushaf Al-Qur'an*. Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta.
- Arroisi, Jarman, dkk. 2013. "Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi" *Tsaqofah Jurnal Peradaban Islam*. Volume 9 Nomor 2 November 2013, hal. 307-333.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan penerbit Universitas Gajah Mada.
- Kamus Indonesia-Arab. 2007. *Al-Munawwir*. Cetakan Pertama. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Kamus Arab-Indonesia. 1997. *Al-Munawwir*. Cetakan ke 14. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Lembaga Penelitian Dan Kajian Ilmiah Institut Studi Islam Darussalam. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Cetakan Kedua.

- Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor Trimurti Press.
- Mahmudah, Ummi, dkk. 2001. "Konsep Pendidikan Menurut Alqur'an" *Jurnal Study Islam Wacana*. Nomor 1 Tahun 1 2001, hal. 53-59.
- Musthofa, Ahmad. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash Surabaya Indonesia.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Kedelapan. Bandung: Alfabeta.
- Toyar, Husni. 2011. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMP*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan kedua Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.